



Telusur Jejak
PERADABAN SENI NUSANTARA:
Dahulu, Kini, dan Mendatang

EDITOR : SUGENG NUGROHO

BUNGA RAMPAI MANGAYUBAGYO PURNA TUGAS
PROF. DR. NANIK SRI PRIHATINI, S.KAR., M.SI

**TELUSUR JEJAK
PERADABAN SENI NUSANTARA:
DAHULU, KINI, DAN MENDATANG**

**Bunga Rampai
Mangayubagya Purna Tugas
Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.**

Penulis

I Nengah Duija; Sawitri; Ana Rosmiati dan Roudlotul
Jannati Rochnadia Noorva Yudhitya; I Wayan Dana;
Mukhlas Alkaf; Slamet; Agus Budi Setyawan; Maryono;
Sri Rochana Widyastutieningrum, Katarina Indah
Sulastuti; Belinda Astriddana; Ni Made Ruastiti;
R.M. Pramutomo; Darno; Bagas Surya Muhammad;
Bambang Aris Kartika; I Nyoman Linggih;
Setyo Yanuartuti; Suyanto; Bagus Mustiko Aji dan
Tatik Harpawati; Bani Sudardi; Titis S. Pitana;
Dhian Lestari Hastuti; Siti Badriyah; Arif Suharson,
Nanang Rizali dan Bani Sudardi

Editor

Sugeng Nugroho



**Penerbit:
ISI PRESS**

**TELUSUR JEJAK PERADABAN SENI NUSANTARA:
DAHULU, KINI, DAN MENDATANG**

**Bunga Rampai Mangayubagya Purna Tugas
Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.**

Cetakan I, ISI Press Surakarta, 2023
xx + 444 halaman; ukuran 15,5 x 23 cm

Penulis

I Nengah Duija, dkk.

Editor

Sugeng Nugroho

Pengumpul Naskah

Wahyu Novianto, Ketut Gura Arta Laras, dan Dea Lunny

Setting dan Layout

Sugeng Nugroho

Pracetak

Agus Sutedjo dan Nila Aryawati

ISBN: 978-623-6469-41-5

Anggota APPTI:

Nomor: 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press Surakarta

bekerja sama dengan Pascasarjana ISI Surakarta
Jln. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres,
Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658; Fax. (0271) 646175;

<http://www.isi-ska.ac.id>

All right reserved

©2023, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

*Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari para penulis.*

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta	iii-v
Sambutan Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta	vi-vii
Pengantar Editor	viii-xvii
Daftar Isi	xviii-xx
Literasi Kebudayaan Bali di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangannya <i>I Nengah Duija</i>	1-43
Bergesernya Fungsi, Makna <i>Lesung</i> pada Masyarakat di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo <i>Sawitri</i>	44-52
Audio-Visual dan Pergeseran Perilaku Khalayak di Era Disrupsi <i>Ana Rosmiati dan Roudlotul Jannati Rochnadia Noorva Yudhitya</i>	53-63
Menelusuri Jejak Topeng Bondres Bali: Dahulu, Kini, dan Mendatang <i>I Wayan Dana</i>	64-79
Eksistensi Kesenian Rakyat Nusantara Sebagai Sarana Ritual dan Kohesi Sosial: Studi Kasus Per-tunjukan <i>Buta Birawa</i> <i>Mukhlas Alkaf</i>	80-98
<i>Pathol</i> : dari Tradisi ke Tari <i>Slamet</i>	99-114

<i>Réyog</i> Ponorogo: dari Seni Pertunjukan menjadi Sumber Ide Pencitraan <i>Agus Budi Setyawan</i>	115-133
Mengungkap Nilai-nilai <i>Bedhaya Ketawang</i> <i>Maryono</i>	134-148
Tari Gaya Mangkunegaran: Rekonstruksi dan Revitalisasi di Era Globalisasi <i>Sri Rochana Widyastutieningrum</i>	149-166
Gambaran Semesta Alam dalam Konsep Keindahan Tari Tradisional Klasik Jawa - Surakarta (Konsep Keindahan Sebagai Dasar Pijakan Pelestarian Tari) <i>Katarina Indah Sulastuti</i>	167-178
Tari <i>Topeng Kemindu</i> <i>Belinda Astriddana</i>	179-190
Ideologi Penciptaan Tari <i>Peteng Bulan</i> bagi Anak-anak Usia Dini <i>Ni Made Ruastiti</i>	191-210
Menari dengan Celana Pendek dan Ketat <i>R.M. Pramutomo</i>	211-222
Musik Bambu Sebagai Ekspresi Estetis, Kajian tentang <i>Gamelan Calung</i> dalam Karawitan Banyumas <i>Darno</i>	223-240
Membaca Ulang Karya Ki Nartasabda: Sebuah Bentuk Dekonstruksi oleh Gondrong Gunarto <i>Bagas Surya Muhammad</i>	241-257
Seni Keroncong Madura Kremes Situbondo di Era Digitalisasi: Media Strategi Rekognisi dan Pemasaran Karya Kreatif <i>Bambang Aris Kartika</i>	258-269
Wayang Peradaban Nusantara: Dahulu, Kini, dan Mendatang <i>I Nyoman Linggih</i>	270-288

Wayang <i>Topèng</i> Jatiduwur Jombang: Proses Perjalanan dari Seni Ritual ke Seni Pertunjukan <i>Setyo Yanuartuti</i>	289-308
Spiritualitas dan Religiusitas Ki Dalang <i>Suyanto</i>	309-318
Pertunjukan Wayang <i>Gagrag</i> Trowulan dalam Keberlanjutannya: Studi Kasus <i>Pakeliran</i> Ki Suwadi <i>Bagus Mustiko Aji dan Tatik Harpawati</i>	319-328
Model Adaptasi Nilai Moral Budaya dalam Cerita <i>Panji</i> Jawa ke dalam Ranah Budaya Melayu <i>Bani Sudardi</i>	329-343
Bahasa Ibu dalam Peradaban Arsitektur Jawa <i>Titis S. Pitana</i>	344-356
Interioritas Ruang Arsitektural Jawa pada <i>Pendhapa</i> Ageng Sasanaséwaka <i>Dhian Lestari Hastuti</i>	357-379
Multikultural pada Seni Nusantara: Keindahan Visual Masjid Al-Mahdi Magelang <i>Siti Badriyah</i>	380-391
Jejak Kota Bantul Yogyakarta Sebagai Kota Kreatif Kriya dari Masa Protohistoris sampai Kontemporer <i>Arif Suharson</i>	392-413
Identitas Dinamika Sosial Budaya dalam Batik Sangiran <i>Nanang Rizali dan Bani Sudardi</i>	414-427
Biodata Penulis	428-444

MENELUSURI JEJAK TOPENG BONDRES BALI DAHULU, KINI DAN MENDATANG

Oleh:
I Wayan Dana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
iwayan_dana@yahoo.com

A. Pendahuluan

Topeng merupakan hasil karya cipta seni tradisional yang diwariskan dari budaya leluhur yang tersebar luas di seluruh kepulauan Nusantara. Kesenian topeng memiliki ciri, gaya, dan fungsi sesuai dengan kepentingan masyarakat penyangga setempat. Penggunaan istilah topeng yang paling tua telah disebut dalam *prasasti* Wahara Kuti atau *prasasti* Jaha pada tahun 762 Shaka (840 Masehi) dengan nama *atapukan* atau *tapel* (Holt, 1967 dalam Soedarsono, 2000: 428 dan Sedyawati, 1993: 1). Sumber lain yang mengukuhkan keberadaan petopengan atau topeng terungkap pula dalam *prasasti* Bebetin 818 Shaka (896 Masehi) yang menyebutkan ... *pande emas, pande besi, pande tembaga, pamukul* (juru tabuh), *pagending* (penyanyi), *pabunjing* (penari), *papadaha* (juru kendang), *pabangsi* (juru rebab), *partapukan* (pemain topeng), *parbwayang* (wayang), mengadakan pertunjukan di Singhamandawa pada bulan *Beskha* (bulan ke X), hari pasaran *Wijayamanggala* yaitu pada pemerintahan Raja Ugrasena di Bali. Ungkapan terhadap keberadaan topeng juga dimuat dalam *prasasti* Gurun Pai Desa Pandak Badung, tersurat ...*yan amukul* (juru tabuh), *anuling* (seruling), *atapukan* (*tapel*-topeng), *abanyol* (bebanyol), *pirus* (badut), *menmen* (tontonan), *aringgit* (wayang). *Prasasti* ini diduga dibuat ketika pemerintahan raja Anak Wungsu pada tahun 993 Shaka (1071 Masehi), (Bandem, 1976: 3 dan Sudarsana, 2001: 31). Sebutan profesi sebagai lawak telah termuat dalam *Prasasti Kuti* tahun 762 Saka (18 Juli 840). *Prasasti* ini ditemukan di Joho, Sidoharjo, Jawa Timur yang terdiri dari 12 lempengan. Pada lempengan IVa dijumpai kata '*juru abanyol*' yang berarti lawak atau dagelan (Haryono, 2006: 3), yang kini di Bali lebih dikenal dengan nama *bondres*

Berdasarkan berita tersurat dari *prasasti-prasasti* di atas memperlihatkan bahwa informasi tentang topeng yang disebut dengan istilah *atapukan, partapukan*, dan

tapel, serta *abanyol* sudah dikenal oleh suku bangsa-suku bangsa di Nusantara sejak abad IX. Dengan demikian, topeng yang dikenal dalam budaya Indonesia hingga kini merupakan salah satu hasil karya seni dan budaya manusia yang diduga usianya setua kebudayaan manusia itu sendiri. Hal ini, bisa dipahami mengingat bahwa informasi di masa lalu (prasejarah) berita-berita tentang topeng atau artefak sejenisnya berjalan sangat lambat.

Pada awalnya topeng merupakan salah satu wujud penggambaran simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud penghormatan kepada leluhur, dengan menggunakan berbagai bahan sesuai keperluan masyarakat di zamannya. Jadi, maksud utama topeng adalah digunakan sebagai media pemanggilan roh nenek moyang agar memasuki topeng-topeng dalam sebuah upacara animistik. Pada upacara seperti itu, topeng berfungsi sebagai sarana penghubung antara manusia dengan alam gaib atau antara roh nenek moyang dengan keluarga yang melaksanakan suatu upacara. Upacara semacam ini disebut *shraddha*, yang dilaksanakan oleh raja Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit, ketika memperingati duabelas tahun Sri Raja Patmi wafat. Pelaksanaan upacara *shraddha* dilangsungkan di sebuah area pemakaman dengan dibuat sebuah bentuk topeng yang disebut *Sang Hyang Puspasharira* (Kawindrosusanto dan Rachmadi Ps, 1970: 5–7). Kata *Sang Hyang* itu mengandung kekuatan kehidupan sebagai simbol dari energi alam semesta dan huruf suci lambang Iswara. *Puspasharira* berarti berwujud badan alus dilambangkan melalui bunga (*sekar*) (Anandakusuma, 1986: 154 dan 342).

Pelaksanaan upacara sejenis ini hingga dewasa ini masih diteruskan oleh masyarakat Hindu di Bali (Nusantara) pada saat mereka melaksanakan upacara pembakaran jenazah (*pengabenanan*). Roh orang yang meninggal setelah melalui proses *pengabenan* hingga *nyekah* atau *nyekar*, selanjutnya diwujudkan dalam bentuk simbolis topeng kecil dari bahan kayu (*prerai*). Topeng kecil itu, diikat dan dihias dengan berbagai bunga di antaranya bunga teratai (*padma*) warna putih maupun merah, sehingga tampak berwujud seperti boneka yang dibungkus kain putih. Oleh pendeta, roh yang diwujudkan dengan topeng kayu bergambar wajah mirip boneka itu diarak ke laut, sebagai bentuk ritual akhir upacara *pengabenan*. Ini menunjukkan bahwa setelah alam kematian, sesungguhnya ada kehidupan baru lagi, karena sang

roh tidak pernah mengenal kematian. Kemudian kata *Sang Hyang* di Bali juga digunakan untuk menyebut tari-tarian yang berhubungan dengan alam gaib, seperti Sang hyang Dedari, Sang hyang Jaran hingga Sang hyang Topeng (Bandem, 1976: 9) yang ada di Desa Ketewal Gianyar-Bali

Berpijak dari berbagai informasi di atas, topeng atau *atapukan* dan juga dikenal dengan nama *tapel* dapat didefinisikan sebagai suatu tiruan bentuk wajah atau kepala yang dibuat dari bahan dasar, emas, perak, tembaga, kayu, kertas atau bahan-bahan lainnya untuk kepentingan ritual adat dan keagamaan. Beragam bentuk topeng dan makna yang analogis dari masa prasejarah terdapat dan terpelihara hingga kini di pedalaman Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Nias, Papua, Jawa dan Bali serta daerah-daerah lainnya di Indonesia yang belum terungkap dengan jelas. Namun demikian, yang perlu dipahami atau direnungi kembali, mengapa para leluhur kita di masa lalu menggagas membuat dan menghadirkan topeng? Hal ini sudah tentu memiliki landasan utama yang kuat. Adapun yang diduga melandasi pemberian makna terhadap topeng, **pertama** adalah mengingat bahwa wajah atau rupa/muka adalah wakil dari keseluruhan gambaran pribadi. Dengan dasar ini manusia berusaha melukiskan pribadi-pribadi melalui kekuatan simbol visual yang dipusatkan melalui bentuk wajah/muka, sehingga mampu melahirkan berbagai macam bentuk topeng. **Kedua**, bahwa sesungguhnya pada wajah/muka/kepala secara keseluruhan merupakan kekuatan utama yang mampu memancarkan suasana hati (gambaran kehidupan) seperti suasana sedih, gembira, romantik, marah, lucu dan sebagainya. **Ketiga**, pada wajah/muka/kepala secara keseluruhan adalah bagian yang paling penting dari tubuh manusia, tempat kekuatan paling besar dari energi kehidupan berpusat. Setiap guratan garis, warna dan pembentukan bidang pada topeng itu sangat diperhitungkan oleh pembuatnya (*undagi*) untuk mampu menggambarkan sifat-sifat dan karakteristik pribadi yang diwakilkan lewat ekspresi topeng. Oleh karena itu, kini muncul bermacam-macam topeng, ada yang mirip dengan wajah/muka manusia, setengah manusia bertataran kedewataan, hingga tokoh-tokoh gaib, dan topeng bercitra kebinatangan, serta topeng berderajat lebih rendah daripada sifat manusia (Sedyawati, 1993: 1 dan Dibia, 1999: 35), seperti topeng buto dan sejenisnya.

Jadi, kesenian dalam hal ini seni pertunjukan **Topeng Bondres** keberadaannya sangat diperlukan manusia dan masyarakat penonton dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena kesenian merupakan sesuatu yang hidup, dipelajari di dunia pendidikan secara berkelanjutan yang hidup senafas dengan mekarnya kreativitas, rasa artistik-estetik yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa.

Berdasarkan paparan pendahuluan di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan bahwa Topeng Bondres mampu sebagai media pengungkap ekspresi wajah yang berhubungan dengan karakteristik manusia di masyarakat masa dahulu, kini, dan mendatang. Kesenian, seperti seni pertunjukan Topeng Bondres dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam mengedepankan pendidikan moral, baik tentang hidup lahir maupun batin yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial-budaya dikumandangkan di atas panggung pertunjukan melalui dagelan atau lawakan yang kreatif-inovatif. Berpijak dari rumusan masalah itu, hadir pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapat jawabannya, yakni bagaimana strategi Topeng Bondres mampu mengungkap nilai masa dahulu, kini, dan mendatang di tengah-tengah masyarakat? Materi apa saja yang mereka persiapkan sebelum hadir di atas panggung pertunjukan? Bagaimana Topeng Bondres itu di masa dahulu, kini, dan mendatang? Dari menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tentu masih ada banyak kemungkinan pertanyaan kreatif lainnya yang akan muncul untuk melengkapi jawaban di atas.

B. Pembahasan

1. Topeng Bondres Masa Dahulu

Topeng Petopengan, atau disebut juga seni pertunjukan topeng ini mengungkap cerita bersumber dari sejarah, babad (*usana* Bali), dan mitologi. Hampir seluruh bentuk *tapel*-topeng menyerupai wajah atau muka manusia, yang bergaya natural. Gaya natural mengangkat komposisi wajah/muka topeng memiliki kedekatan ekspresi dengan wujud kongkrit yang dikenal di alam nyata (*sekala*). Seniman seni pertunjukan katagori Petopengan ini bisa hadir sendiri dengan memainkan beberapa karakter topeng sesuai cerita yang disajikan. Sajian topeng dengan dimainkan oleh seorang pemain 'tunggal', di Bali dikenal dengan bentuk

pertunjukan 'Topeng Pajegan' atau Topeng Sidhakarya. Kehadiran Topeng Sidhakarya menjadi bagian tak terpisahkan dari suatu pelaksanaan upacara keagamaan, sehingga pertunjukannya hadir lebih bermuatan nilai-nilai filosofi keagamaan sebagai seni sakral (*wali*) daripada tontonan (*balih-balihan*). Selain dipertunjukan sebagai Topeng Pajegan, juga hadir dalam perkembangan sebagai Topeng Panca, Topeng Prembon, dan akhir-akhir ini hadir sebagai Topeng Bondres. Topeng Bondres menjadi bagian tak terpisahkan dari pertunjukan topeng, yang dimanfaatkan untuk membaca karakter dan perilaku manusia. Dalam perjalanannya Topeng Bondres digunakan untuk kepentingan seni peran dan juga dimanfaatkan sebagai dasar dalam membuat atau mencipta topeng dengan berbagai karakter sesuai dengan yang diinginkan oleh seniman topeng (Asmarandani, 2003).

Kini, perkembangan jenis Topeng Bondres menjadi lebih luas, sesuai daya kreativitas pemain topeng dibandingkan jenis topeng tradisional pada umumnya. Ketentuan utama bentuk Topeng Bondres adalah sebagai topeng yang 'wicara' (berdialog), telah dijadikan dasar kreatif pengembangan oleh seniman mancanegara. Bahkan ekspresi eksternal Topeng Bondres banyak disempurnakan sebagai tokoh melawak, tampak benar-benar lucu karena kehadiran bentuk 'raut muka' yang diekspresikan serta daya dukung improvisasi pemainnya.

Seni pertunjukan Petopengan Bali merupakan kegemaran sebagian besar masyarakat penonton, baik anak kecil, dewasa, dan orang tua. Dapat dibuktikan pertunjukan topeng di masa lalu yang dimotori oleh I Nyoman Pugra dari Desa Kesima Kesiman Badung. Pada masa itu, berdasarkan data rekaman visual bahwa dalam pergelaran topeng, Pugra ditemani oleh anaknya, yaitu Ni Wayan Murdi yang berperan sebagai Mantri Manis, dan berpasangan dengan Anak Agung Oka Belang (Belangsinga) sebagai Panasar Kelihan. Peran Pugra dalam perunjukan topeng ini sangat menonjol sehingga masyarakat penonton menyebut pertunjukan itu dengan sebutan 'Topeng Pugra'. Pugra memainkan hampir keseluruhan topeng dalam seluruh penceriteraannya sajian topeng yang disajikan. Seni pertunjukan topeng Pugra itu cukup memasyarakat di zamannya, sehingga menjadi 'kekuatan' berharga di saat mengkaji kembali Petunjukan Topeng Bondres Bali yang inovatif berkelanjutan.

I Nyoman Pugra meninggal saat berpentas di Solo (Jawa Tengah), maka sejak itu pula pertunjukan topeng yang dimotorinya berhenti berkegiatan. Selanjutnya berdasarkan kegiatan festival dramatari Topeng se Bali di Denpasar, hadir satu pertunjukan topeng yang cukup terkenal, yaitu Topeng Carangsari, di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Windia (Dana, 1985: 9–71). Popularitas topeng yang dimotori oleh I Gusti Ngurah Windia ini, selain mengangkat nama Desa Carangsari, juga menjadi pendidikan lingkungan masyarakat, karena apa yang dipaparkan dalam setiap pertunjukan menjadi pijakan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial, adat, agama, dan budaya setempat. Pertunjukan Topeng Prembon Carangsari pada masa itu (1975-1990) menjadi media pendidikan etika di masyarakat lewat tampilan tokoh Be-bondres-annya. Selain dikenal sebagai Topeng Carangsari oleh masyarakat penonton juga disebut dengan nama “Topeng Tugek”, karena kekuatan begitu mengikat dan memikat yang ditampilkan oleh tokoh Bondres yang menggambarkan seorang wanita ‘ke-kini-an’, denan sebutan ‘Tugek’ (*ratu jegek*, cantik). Karya dan tampilan-tampilan seperti Topeng Prembon oleh I Nyoman Pugra (alm) dari Desa Kesima Kesiman, dan I Gusti Ngurah Windia (alm) Carangsari Badung ikut memotivasi dan memberikan energi positif dalam mendalami secara kritis dan berkesinambungan seni pertunjukan tradisi topeng Bali. Kehadirannya menjadi kekuatan inovatif dan daya kreatif seniman topeng Bali dalam berkesenian, terutama dalam pengolahan Topeng Bondres. Kehadiran Topeng Bondres dari kedua gaya pentunjukan Petopengan di atas sangat ditunggu-tunggu oleh penonton, karena mampu membangun suasana segar, gembira, riang, dan penuh lelucon.

Jauh sebelum kepopuleran I Nyoman Pugra, dan I Gusti Ngurah Windia, tentu banyak seniman topeng Bali yang sangat terkenal di setiap zamannya yang dijadikan dasar pijakan oleh kedua seniman topeng ini. Namun, pada kajian kali ini tidak dimungkinkan digali perjalanan sejarah panjang kehadiran seni pertunjukan Topeng Bali yang telah mengakar kuat dalam kehidupan budaya-masyarakat Bali. Namun, yang penting dicatat bahwa Topeng Bondres hadir menjadi bagian yang menyatu dari keseluruhan pertunjukan topeng, maupun prembon, yang ikut kuat membangun suasana dan penceritaan ulang seni, sejarah, adat budaya, serta agama.



Gambar 1. Topeng Bondres 'Tugek' Carangsari, *Youtube.com* Video MP4 & 3Gpm-lagu 123.fan (di download I Wayan Dana, 29 Juli 2022)



Gambar 2. Topeng Bondres 'Tugek' Carangsari-*Youtube youtebe.com* diupload oleh Mandala Kadewaguruan, 3 Februari 2021

2. Topeng Bondres Masa Kini

Bali begitu lekat dengan budaya tradisinya, tetapi di sisi lain masyarakatnya terbukti adaptif dan kreatif-inovatif dalam menjalankan kehidupan budaya sehari-hari sesuai dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi-kondisi). Kreatif-inovatif di sini lebih mengarah pada bagaimana budaya tradisi digali, diperbarui, agar terus disukai atau digemari oleh penonton atau orang banyak. Kepopuleran seorang seniman juga menjadi penting agar muncul dan terbangun kreativitas dalam hidup berkesenian, karena manusia adalah pencipta yang kreatif. Kreativitas dipupuk, dimotivasi melalui kebiasaan berpikir kritis, berimajinasi, tanpa takut melanggar 'tabu' dan berefleksi sampai menghadirkan kedalaman *satyam* (kebenaran), *siwam* (kebaikan), dan *sundaram* (keindahan) yang bermanfaat bagi banyak orang.

Dewasa ini, ditandai dengan hadir dan meningkatnya penggunaan teknologi informatika berdampak pada desakralisasi semakin kuat hingga masuk ke berbagai sendi kehidupan manusia, sehingga terjadi sakralisasi berlawanan dengan desakralisasi, takhayul berlawanan rasionalisme, apa yang masa lalu 'tabu' dibicarakan, tetapi sekarang terbuka diperbincangkan (Putra, 2018: 1905–1911). Hal ini menjadi bagian yang diungkap dan dipresentasikan Topeng Bondres di setiap pertunjukannya. Paparan ini membuka dan menguatkan informasi mengenai 'kebebasan' berekspresi selama memberi solusi yang bermartabat atau beretika, etis, estetis dan argumentasi yang kritis

Kini, di Bali muncul beberapa grup Topeng Bondres inovatif yang mampu tampil sebagai sajian pertunjukan secara mandiri. Artinya pertunjukan Topeng Bondres tidak lagi melekat sebagai bagian tak terpisahkan dari pegelaran Topeng maupun Prembon. Ia (Topeng Bondres), walaupun tetap berpijak pada akar budaya Bali, tetapi terjadi kolaborasi secara 'apik' melalui pengungkapan sistem lambang seperti melalui kata-kata, nada bicara, *mimik* (ekspresi muka), gestur (aksi tubuh), gerak, *make-up* (rias muka), kostum, gaya rambut, properti, *setting* (latar pembangun suasana), *lighting* (tata cahaya), musik, dan efek suara. Dampak dari olahan kreatif itu, muncul beberapa grup Topeng Bondres, seperti Topeng Bondres Sanggar Rare Kual, Buleleng. Topeng Bondres ini, selain lucu juga mengedepankan unsur "mendidik" atau tuntunan yang bermuatan pesan moral, seperti 'jangan mudah

menjual tanah warisan', Karena tanah warisan adalah salah satu sumber kehidupan, sebagai penerus budaya agraris. Di samping itu, dewasa ini hadir dan bermunculan beberapa *sekaa* Topeng Bondres ternama, seperti Bondres Sidha Nada Merdangga Banjar Tengah Sidhakarya, Denpasar; Topeng Bondres Paguyuban Seniman Bali; Topeng Bondres Dwimekar Buleleng; Topeng Bondres Sunari Bajra; Topeng Bondres Nang Nong Kling; Topeng Bondres STI Bali; Topeng Bondres Clekontong Mas, (Pengamatan lapangan, 2022), dan sudah barang tentu ada kelompok Topeng Bondres lainnya yang belum termuat di sini. Keberlangsungan aktivitas kesenian, maka wadah dan hadirnya komunitas atau *sekaa* pengelola seni sangat penting, termasuk seperti munculnya wadah seni Bondres Clekontong Mas.

Dari sekian banyak *sekaa* Topeng Bondres yang melaksanakan pertunjukan secara mandiri, maka Bondres Clekontong Mas yang akan dijadikan salah satu kajian *sampel* pembahasan Topeng Bondres masa kini. *Sekaa Bondres* ini dimotori oleh Trio Bondres Clekontong Mas yang terdiri dari I Komang Dedi Diana berperan sebagai **Tompel**, I Ketut Gede Rudita berperan sebagai **Sokir**, dan I Nyoman Ardika berperan sebagai **Sengap** menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Ketiganya memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari segi karakter maupun penampilannya. **Tompel** terinspirasi dari karakter topeng Bali yang diciptakan oleh leluhur terdahulu, **Sokir** terinspirasi maupun tereduksi dari tokoh-tokoh yang ada di dunia pewayangan, dan **Sengap** terinspirasi dari senior Bondres Bali seperti Lolak dan Dolar dalam pertunjukan Drama Gong Bali (Putri, 15 Februari 2021). Sifat dan penampilan itu, mewarnai lawakannya yang lucu, etis, estetis, kreatif dan inovatif. Di setiap tampilan mereka di atas panggung belajar saling merespon, improvisasi, saling melengkapi dan memancing gagasan-gagasan ke-kini-an seperti *COVID-19* dijadikan bahan lawakannya, sehingga penonton lebih paham tentang 'prokes' (Protokol Kesehatan *COVID-19*). Sajian Bondres Clekontong Mas sebagai media pendidikan etis dan estetis dapat dikaji melalui pengungkapan sistem lambang seperti melalui kata-kata, nada bicara, *mimik* (ekspresi muka), gestur (aksi tubuh), gerak, *make-up* (rias muka), kostum, gaya rambut, properti, *setting* (latar pembangun suasana), *lighting* (tata cahaya), musik, dan efek suara, sehingga menarik serta kocak di atas panggung. Mencipta humor dengan rias muka atau topeng berkarakter lucu,

muka atau wajah manusia yang tidak lengkap, melalui ungkapan gerak 'kejutan' tak terduga, aneh dan tidak biasa serta menghadirkan sesuatu yang kontradiktif dengan kenyataan (Daruni, 2022: 60 – 61).

Tompel memiliki *skill* atau keterampilan dan kemampuan dalam bidang seni tari, **Sengap** memiliki *skill* dan wawasan di bidang keagamaan khususnya Dharma Wacana (berbicara mengenai ajaran-ajaran Agama Hindu), serta **Sokir** memiliki keterampilan dan kemampuan mendalam di bidang seni karawitan Bali. Keterampilan yang mereka miliki itu menjadi energi kreatif yang dapat mendorong pengembangan kreativitas seni berbasis pendidikan. Ketiganya secara formal merampungkan pendidikannya hingga perguruan tinggi dan bergelar Magister.

Mereka mampu mengeksplorasi *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi-kondisi), di mana mereka tampil. Bondres Clekontong Mas mampu mengangkat informasi tentang fenomena dan peristiwa *ter-uptade*. Sumber-sumber yang berasal dari tontonan, bacaan-sastra, pergaulan sehari-hari di masyarakat, dan nilai-nilai etika dalam budaya Bali mereka olah sebagai materi percakapan di atas panggung pertunjukan. Pengembaraan dan pergulatan trio Bondres Clekontong Mas cukup panjang dan berliku untuk bisa menjadi populer hingga kini. Keberhasilan seorang pemeran *bondres* (seniman yang serba bisa), antara lain tergantung kemampuannya berimajinasi, berkolaborasi dan mengeksplorasi agar tercipta dari 'tidak ada menjadi ada'. Berkolaborasi dan kreativitas-inovatif menjadi energi dalam sajian seni pertunjukan, selain kemampuan teknis seperti tema, kemampuan berimajinasi, eksplorasi sesama pemain dalam menghadirkan sajian kreatif yang memikat di atas pentas (Hadi, 2017: 20 – 25). Hal ini, dijalankan oleh seniman Bondres Clekontong, sehingga mereka mampu beradaptasi sesama dan di antara peran yang dihadirkan di atas panggung pertunjukan. Mereka menghadirkan kolaborasi baik melalui ungkapan gerak, saling merespon lewat tutur kata (vokal), lelucon (humor) hingga mampu melibatkan, mengajak dan berkomunikasi dengan penonton sehingga seni pertunjukan mereka hadirkan dikenal di jagat Bali memiliki nilai tuntunan, tontonan dan tatanan. Beberapa contoh aksinya di atas pentas terlihat seperti di bawah ini



Gambar 3. Salah satu adegan Trio Bondres Clekontong Mas menyapa penonton dan berinteraksi dengan pemain gamelan yang mengiringinya (diunduh dari *YouTube.Com* 18 Mei 2022).



Gambar 4. Dari kiri-ke kanan: **Sokir, Sengap, dan Tompel** (Dokumen, *Tribun-Bali.com*, 15 Februari 2021)

3. Topeng Bondres Medatang

Berdasarkan perjalanan hidup, kehidupan, dan keberadaan dunia kesenian hingga kini termasuk seni pertunjukan Topeng Bondres merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan dan peradaban masa kini. Mengingat bahwa kebudayaan mencakup hasrat hidup manusia yang ingin mempertahankan hidup, hasrat bergaul, hasrat mengetahui seluk beluk alam, hasrat menyembah hal-hal gaib, hasrat menyukai hal-hal yang indah dilakukan dari satu generasi ke generasi berikut melalui proses belajar. Guru utama proses pembelajaran itu adalah alam semesta dirajut melalui pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang dinamakan hidup, ia terus berkembang, berubah, mengembangkan kreativitas-inovatif sesuai lingkungan dan jiwa jamannya. Manusia pencipta seni yang dikenal sebagai seorang seniman memiliki daya kreativitas yang kreatif sebagai energi, sehingga mampu menumbuhkan apresiasi, ekspresi, dan kreasi sesuai lingkungan setempat. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, udara, energi, dan makhluk hidup, termasuk hadirnya penonton dengan segala prilakunya yang menciptakan relasi satu dengan lainnya (Miroto, 2022: 60), integrasi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

Topeng Bondres akan terus hadir di tengah-tengah maju dan tumbuh pesatnya perkembangan dunia teknologi informatika. Sejak kini sudah tampak bahwa kesenian, seperti Topeng Bondres sebagai seni peran akan hadir memanfaatkan kemajuan teknologi mengekspresikan seni 'lintas benua' menjadi seni pertunjukan Topeng Bondres Kontemporer. Kini, selaras berkembangnya *Stan Up-Stan Up comedy* yaitu seni pertunjukan komedi yang dilakukan oleh satu penampil yang berangkat dari fenomena sosial, diolah, dianalisis dan disajikan secara monolog yang lucu, segar, serta menghibur. Berpijak dari kehadiran Stand-Up itu, Topeng Bondres terus menggeliat ke depan memasuki tantangan zaman ditandai pesatnya perkembangan dan penggunaan *cyber physical system, artificial intelligent (AI), big data, dan internet of things (IoT)*. Semua komputer tersambung ke sebuah jaringan bersama, yaitu internet, sehingga bisa terhubung sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Komputer juga semakin kecil sehingga bisa menjadi sebesar kepalan tangan manusia, seperti

smartphone, mudah penggunaannya dan bisa dibawa kemana perlunya, termasuk menyaksikan berbagai aktivitas sajian Topeng Bondres.

C. Penutup

Berdasarkan sejarah perjalanan panjang Topeng Bondres yang telah dikenal sejak *Prasasti Kuti* tahun 762 Saka (18 Juli 840) dengan sebutan '*juru abanyol*' yang berarti lawak atau dagelan hingga sekarang di Bali lebih dikenal dengan nama *bondres*. Sejak dahulu hingga kini Topeng Bondres hadir sebagai bagian tak terpisahkan dari sajian pertunjukan Topeng maupun Prembon. Di sisi lain, Topeng Bondres juga mampu hadir sebagai pertunjukan yang mandiri, baik tetap menggunakan *tapel*-topeng 'wicara' (yang dapat berbicara) maupun memakai riasan muka seperti topeng sehingga sajiannya lebih kreatif dan inovatif, penuh improvisasi serta mampu mengeksplorasi kehidupan sosial dijadikan bahan informasi yang cerdas serta kritis ke masyarakat. Penekanan sajiannya lebih pada sifat humor, banyol, dan sindiran-sindiran yang mengandung makna 'edukasi', pesan etika moral serta informatif. Sajian yang mengandung pesan-pesan edukasi, cerdas, dan kritis itu diungkap melalui media kesenian dipandang penting didengarkan di setiap zaman agar menjadi media pendidikan yang positif di tengah-tengah masyarakat secara berkelanjutan.

Berpegang dari eksistensi Topeng Bondres Bali dulu hingga kini, maka dapat diprediksi keberadaannya ke masa depan, tentu akan tetap menjadi sajian yang menarik di tengah hingar-bingarnya kemajuan teknologi informasi. Sajian Topeng Bondres ke depan diharapkan tetap mampu menjadi salah satu alternatif tontonan yang menghibur, memuat tuntunan, dan menghadirkan nilai-nilai tatanan hidup berbudaya yang menghormati keberagaman.

Daftar Pustaka

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali: Bali-Indonesia, Indonesia Bali*, Denpasar: Kayu Mas Agung.
- Asmarandani, Diah dan RM Soedarsono, 2003. *Topeng Bondres Bali: Sebuah Kajian Seni Ekpresi Topeng*, Yogyakarta: Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM

- Bandem, I Made dan I Nyoman Rembang. 1976. *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Perunjukan*, Bali: Proyek Penggalan Pembinaan Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Dana, I Wayan. 1985. "Topeng Sidhakarya: Fungsi dan Arti Simbolisnya". Laporan Penelitian, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Daruni, 2022. *Break The Rules Menjadi Penari Homor aaDidik NiniThowok Kiat Sukses & Latar Dukungnya*. Yogyakarta:Pohon Cahaya (Anggota Ikai).
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Hadi, Sumandiyo. 2017. "Keterlibatan dalam Seni Pertunjukan Sebagai Sebuah Metode Riset Penciptaan Seni, dalam *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: JB Publisher.
- Haryono, Timbul. 2006. "Sejarah Seni Pertunjukan dalam Perspektif Arkeologi", Dalam *Diskusi Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Alih Bahasa oleh R.M.Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: arti.line MSPI (Masyarakat SeniPertunjukan Indonesia).
- Kawindrosusanto. Kuswadji dan Rachmadi Ps. 1970. *Topeng-Topeng Klasik Indonesia*. Yogyakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia Yogyakarta.
- Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Putra, Fisabil Mahardika. 2018. "Sakralisasi Vs Desakralisasi, Takhayul Vs Rasionalisme Dalam Studi Sejarah Kesenian Berutuk dari Desa Trunyan Bali", dalam *Jurnal Selonding Jurnal Etnomusikologi Indonesia*. Volume XIII No. 13 , (1905 – 1912
- Putri, Kasiani. 2021. "Lebih Dekat dengan Clekontong Mas Balinese Art Production, Sebulan Bisa Pentas Hingga 40 Kali", dalam *Tribun-Bali.com*
- Sedyawati, Edi. 1993. "Topeng Dalam Budaya", *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudarsana, Ketut dan I Gst. Ngurah Putra AS. (2001), *Pura Luhur Pucak Padang Dawa*, Tabanan-Bali: Desa Bangli Baturiti.



Biodata Singkat

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum

Lahir di Desa Sibanggede Badung-Bali 1956, lulus KOKAR-Bali 1975 melanjutkan studi di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Yogyakarta lulus Sarjana Muda 1979. Memperoleh kesempatan untuk merampungkan keserjanaan seni tari (SST) tahun 1982. Ketika Sarjana Muda diangkat di almaternya sebagai tenaga pengajar hingga saat ini berada di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Tahun 1990 berkesempatan kuliah S2 Program Studi Sejarah (Seni) di UGM rampung tahun 1993. Di tahun 2009 menyelesaikan studi S3 di Program Studi Kajian Budaya UNUD. Aktivasnya sebagai tenaga pengajar tetap di Jurusan Seni Tari, dan juga diperbantukan di Program Studi S1 TKS (Tata Kelola Seni). Kini, juga diberi tugas sebagai Koordinator PSDKU ISI Yogyakarta, Rintisan ISBI Kaltim. Selain tugas utama mengajar, juga tekun melaksanakan dharma lainnya, yakni penelitian, berkarya seni, dan pengabdian kepada masyarakat. Secara rutin menulis artikel di Jurnal seni dan budaya serta mengadakan penelitian lapangan di beberapa daerah di Indonesia.